

Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial Perempuan dalam Menghadapi Kejahatan Digital: Kajian Literatur

Rini Riris Setyowati*, Saipiatuddin, Ajeng Ginanjar, Ayu Mardalena, Sukma Laksita Rahma

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*) Correspondence: riniriris@unj.ac.id

Edukasi IPS

Volume 10, Issue 1 (2026)

E-ISSN : 2620-8768



Received : 11 August 2026

Accepted : 22 September 2026

Published : 4 Oktober 2026

Abstract

The development of digital technology and social media has facilitated access to information while simultaneously creating risks of digital crime that disproportionately affect women. Women need to have a strong understanding of digital literacy to participate safely, productively, and equally in digital spaces. This study systematically reviews the literature (Systematic Literature Review/SLR) to examine the importance of digital literacy and social media ethics in protecting women from digital crime based on a search of the Scopus database and other supporting data sources. The findings indicate that the level of digital literacy among women varies across regions and social groups. The most prominent weaknesses are found in digital security and information verification skills. Social media ethics play an important role in preventing social conflicts and the misuse of personal data in digital spaces. Community-based interventions, such as training and mentoring programs for women's groups, have proven effective in sustainably improving digital awareness and skills. These findings emphasize the importance of strengthening digital literacy and social media ethics as preventive strategies to protect women from digital crime while promoting equal access and participation of women in digital spaces.

Keywords: digital literacy; social media ethics; women; digital crime

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan sosial media memberikan kemudahan akses informasi sekaligus memunculkan risiko ancaman kejahatan digital yang rentan dialami oleh perempuan. Perempuan perlu memiliki pemahaman literasi digital yang baik agar dapat berpartisipasi secara aman, produktif, dan setara dalam ruang digital. Penelitian mengkaji literatur

secara sistematis (*Systematic Literature Review*/SLR) untuk mengetahui pentingnya literasi digital dan etika bermedia sosial dalam melindungi perempuan dari kejahatan digital berdasarkan penelusuran pada basis data Scopus dan data pendukung lain. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital perempuan bervariasi antarwilayah dan kelompok sosial. Kelemahan paling menonjol yaitu pada aspek keamanan digital dan kemampuan verifikasi informasi. Etika bermedia sosial memiliki peran penting dalam mencegah konflik sosial dan penyalahgunaan data pribadi pada ruang digital. Intervensi berbasis komunitas, seperti pelatihan dan pendampingan pada kelompok perempuan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai strategi preventif dalam melindungi perempuan dari kejahatan digital sekaligus mendorong kesetaraan akses dan partisipasi perempuan di ruang digital.

Kata kunci: literasi digital; etika bermedia sosial; perempuan; kejahatan digital

1. Pendahuluan

Kesenjangan digital berbasis gender masih persisten secara global dan menjadi akar kerentanan perempuan di ruang daring. Kondisi ini membuat perempuan lebih mudah terpapar hoaks dan berbagai bentuk kejahatan digital di media sosial (Tripathi, 2025). Perkembangan teknologi yang cepat justru menempatkan perempuan sebagai sasaran utama kekerasan siber. Rendahnya literasi digital di kalangan perempuan, khususnya di wilayah perdesaan, memperbesar kerentanan tersebut sekaligus membatasi kemampuan mereka merespons secara efektif (Ahlawat & Sharma, 2024). Rendahnya literasi digital perempuan dalam bermedia sosial menjadi faktor utama meningkatnya kerentanan terhadap kejahatan digital (Hamim et al., 2023). Pola penggunaan media sosial berkontribusi berbeda terhadap risiko penipuan daring antara laki-laki dan perempuan (Maher et al., 2026). Temuan ini menegaskan pentingnya kewaspadaan digital yang responsif gender. Perluasan partisipasi digital juga perlu disertai kemampuan untuk mengenali ancaman dan mengambil keputusan yang aman.

Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan membagikan informasi dengan aman serta bertanggung jawab. Pengetahuan literasi digital karenanya menjadi fondasi bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aman dan produktif di ruang digital (Cahyaningsih et al., 2026). Literasi digital terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan, termasuk kemampuan menilai kredibilitas informasi dan menggunakan media sosial secara kritis (Kumar & Devi, 2024). Meskipun demikian, tingginya angka kejahatan siber yang menyasar

perempuan belum diimbangi sensitivitas pemberitaan media terhadap isu tersebut (Banerjee & Singh, 2021). Perlindungan perempuan dari kekerasan berbasis gender online di Indonesia bukan semata persoalan regulasi (Ahmad, Dwi N Fauziah, Smith, 2024). Rendahnya literasi digital membuat banyak kasus tidak dilaporkan, namun kajian yang ada lebih banyak berhenti pada ranah hukum dan kebijakan. Akibatnya, rancangan intervensi literasi digital bagi perempuan sebagai upaya pencegahan belum banyak dibahas.

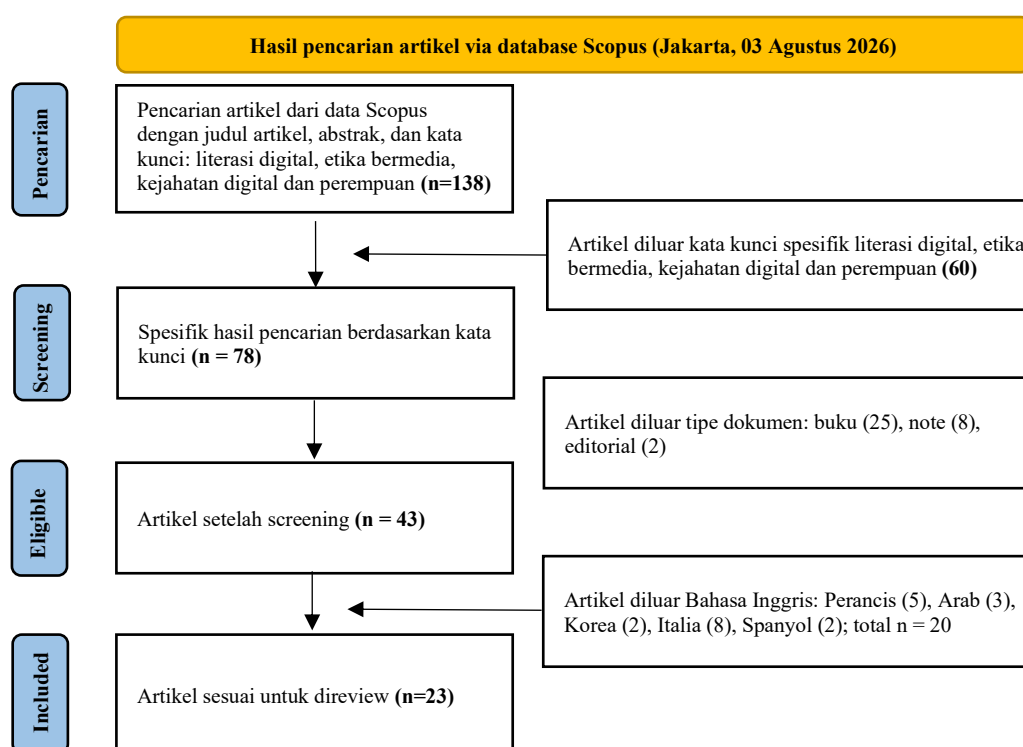
Sejumlah kajian terkini memperlihatkan celah yang serupa dari sudut pandang berbeda. Penguatan literasi digital perempuan masih diarahkan pada pemanfaatan media sosial untuk kepentingan ekonomi, sehingga aspek keamanan belum menjadi fokus (Pranitasari et al., 2026). Perempuan tetap lebih rentan mengalami kerugian finansial hingga pencemaran nama baik meskipun akses dan keterampilan digitalnya setara dengan laki-laki (Khor & Choi, 2026). Kajian keamanan informasi pun masih menempatkan lemahnya literasi digital sebagai persoalan kolektif tanpa menelaah posisi perempuan secara spesifik (Ibrayeva et al., 2026). Media sosial memberdayakan perempuan sekaligus menempatkan mereka pada risiko pelecehan daring, *sextortion*, dan penipuan, tetapi program literasi digital yang ditawarkan masih bersifat normative (Kumari, 2020). Sementara itu, intervensi literasi digital terbukti menurunkan hambatan psikologis perempuan dalam berinteraksi dengan teknologi keseharian, namun dampaknya terhadap kemampuan dalam melindungi diri belum banyak diteliti (Baubonyt, 2026). Model digital *self-care* melalui media sosial juga dinilai efektif membangun literasi dan kepercayaan diri perempuan, tetapi belum diposisikan sebagai bentuk perlindungan diri dari kejahatan siber (Naderi et al., 2026).

Pemetaan literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai perempuan dan kejahatan digital masih terfragmentasi. Penekanan aspek hukum dan kebijakan, sebagian lain berfokus pada pemberdayaan ekonomi atau kesehatan, dan sedikit yang mempertemukan keduanya dalam kerangka literasi digital. Dimensi etika bermedia sosial juga jarang dibahas, padahal cara perempuan membagikan data pribadi, merespons interaksi daring, dan menilai kredibilitas informasi turut menentukan tingkat keterpaparan mereka terhadap kejahatan digital. Kajian literatur ini diperlukan untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang tersebar tersebut ke dalam satu kerangka yang utuh. Melalui integrasi ini, hubungan antara literasi digital, etika bermedia sosial, dan kesiapan perempuan menghadapi kejahatan digital dapat dipetakan secara lebih sistematis. Hasilnya diharapkan menjadi dasar konseptual bagi perancangan program literasi digital yang responsif gender dan berorientasi pada pencegahan.

2. Metode Penelitian

Kajian literatur atau *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan bibliometrik menilai literatur secara kuantitatif untuk mengidentifikasi tren, pola, dan entitas penelitian utama dalam suatu bidang kajian. Kerangka kerja yang digunakan pada kajian literatur yaitu PRISMA. Langkah-

langkah tinjauan literatur PRISMA memastikan penelaahan literatur yang komprehensif dan dapat direplikasi, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan transparan mengenai topik yang dikaji. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan pada tahun 2016 hingga 03 Agustus 2026, (2) publikasi berbahasa Inggris dan/atau Indonesia, dan (3) berfokus pada topik literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital. Tinjauan sistematis membantu peneliti mensintesis temuan empiris serta memetakan lanskap aktivitas penelitian, termasuk mengidentifikasi kontributor utama dan tren yang berkembang. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kajian literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dari waktu ke waktu.



Gambar 1. *Systematic Literature Review Flow dengan PRISMA*

Berdasarkan hasil penelusuran pada 03 Agustus 2026 dari sumber data Scopus menggunakan pencarian pada kategori judul artikel, abstrak, dan kata kunci: literasi digital, etika bermedia, kejahatan digital dan perempuan dari publikasi tahun 2016 hingga 2026 terdapat 138 dokumen. Penyaringan artikel diluar kata kunci spesifik menyisakan 78 artikel scopus. Hasil proses pencarian, pemilahan (screening) dokumen berdasarkan kategori klasifikasi artikel dieliminasi berdasarkan tipe dokumen yaitu: buku (25), note (8), dan editorial (2) tersisa 43 artikel. Terdapat lima artikel Bahasa Perancis, tiga Bahasa Arab, dua Bahasa Korea, delapan Bahasa Italia, dan dua Bahasa Spanyol. Artikel akhir yang akan digunakan untuk review yaitu artikel dengan Bahasa Inggris sebanyak 23 artikel. Artikel tersebut

kemudian dianalisis lebih lanjut dalam penelitian untuk menjawab Research Question (RQ) sebagai berikut.

RQ1: Apakah eksplorasi terhadap literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital merupakan subjek yang terus memiliki signifikansi untuk kajian ilmiah di masa mendatang?

RQ2: Bagaimana alokasi penelitian saat ini yang berkaitan dengan literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital?

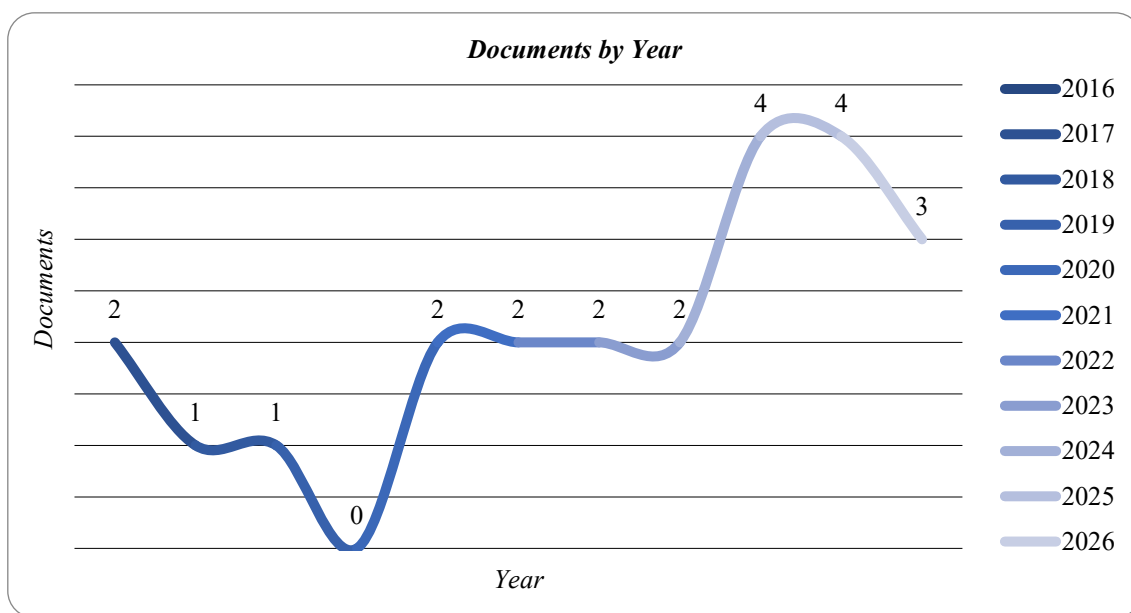
RQ3: Apa implikasi teoretis dan praktis dari perspektif penelitian di masa mendatang?

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berfokus pada temuan dari 23 artikel dalam basis data Scopus mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital. Data ini bersumber dari identifikasi jumlah artikel yang dipublikasikan, distribusi publikasi dari tahun ke tahun, serta sumber jurnal yang memuatnya. Penelitian ini juga akan menyoroti elemen-elemen paling berpengaruh dalam kajian literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital, termasuk penulis, afiliasi, dan negara yang terlibat.

RQ1: Apakah eksplorasi terhadap literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital merupakan subjek yang terus memiliki signifikansi untuk kajian ilmiah di masa mendatang?

Berdasarkan data yang diperoleh dari basis data Scopus, dapat dipastikan bahwa selama tahun 2016-2026, kajian ilmiah mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital hanya ada 23 artikel. Data ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai topik ini masih tergolong terbatas (lihat gambar 2). Eksplorasi terhadap topik ini mulai berkembang secara progresif dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan dampak dari perkembangan pengetahuan dan teknologi. Studi perdana dilakukan oleh Poster, (2016) yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami budaya kerja yang tidak ramah dan terjadi diskriminasi dalam pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi. Perkembangan penelitian mengenai topik ini mulai menarik perhatian sejumlah besar akademisi, dengan fokus pada penguatan terhadap kecakapan digital, kesadaran keamanan siber, pencegahan misinformasi, pemberdayaan perempuan (Ahmad, Dwi N Fauziah, Smith, 2024; Hamim et al., 2023; Violence & Women, 2017). Selain itu, literasi digital dan etika bermedia sosial juga berkontribusi signifikan terhadap ketahanan perempuan menghadapi kejahatan digital (Choudhury, 2025; Khor & Choi, 2026; Kumar & Devi, 2024).



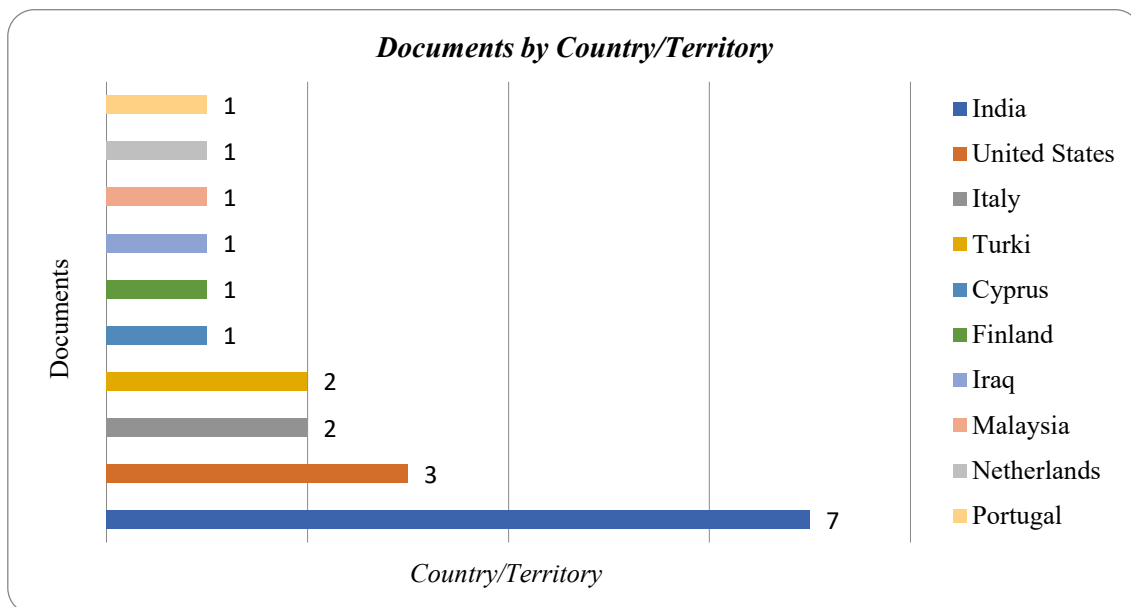
Gambar 1. Data Penelusuran Artikel pada Scopus

Literatur mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital sejak tahun 2016 masih tergolong terbatas akibat minimnya penelitian yang dipublikasikan pada jurnal-jurnal bereputasi, sehingga menciptakan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengisi kesenjangan ini. Penelitian ini penting untuk memperdalam wawasan mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan yang memengaruhi baik perilaku individu perempuan dalam berinteraksi di ruang digital maupun perkembangan kerangka kebijakan pencegahan kejahatan digital secara lebih luas. Hal ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan literasi digital dan etika bermedia sosial secara praktis dan berkelanjutan di berbagai sektor kehidupan perempuan, mulai dari lingkup keluarga, komunitas, hingga dunia kerja.

RQ2: Bagaimana alokasi penelitian saat ini yang berkaitan dengan literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital?

Analisis distribusi penelitian mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital pada 23 artikel dilakukan dengan mengklasifikasikan artikel-artikel tersebut berdasarkan kategori seperti negara, wilayah, afiliasi, sumber jurnal, dan penulis. Pemahaman mengenai alokasi kajian ilmiah terkait literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan bermanfaat bagi para akademisi maupun praktisi dalam merumuskan agenda penelitian ke depan, khususnya dalam pengembangan yang berkelanjutan terhadap paradigma perlindungan perempuan di ruang digital. Pertama, alokasi kajian ilmiah mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan yang dikategorikan berdasarkan negara atau wilayah geografis didominasi oleh India dengan 7 artikel, Inggris dengan 3 artikel, Italia dengan 2 artikel, Turki dengan 2 artikel, Cyprus dengan 1 artikel,

Finlandia dengan 1 artikel, Iraq dengan 1 artikel, Malaysia dengan 1 artikel, Belanda dengan 1 artikel, dan Portugal dengan 1 artikel. Dokumen berdasarkan hasil penelusuran negara disajikan dalam diagram gambar sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Penelusuran Artikel Scopus Berdasarkan Negara

Isu literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital bukan hanya menjadi perhatian di negara-negara berpenduduk besar seperti India, melainkan juga mendapat sorotan di berbagai negara maju. Konsep penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan ini sangat relevan diterapkan di hampir seluruh negara yang berupaya membangun ekosistem digital yang lebih aman dan inklusif bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan perempuan terhadap kejahatan digital tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemajuan teknologi suatu negara, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kesenjangan literasi yang bersifat lintas negara. Sebaran kajian yang meluas ke berbagai konteks geografis dan tingkat pembangunan ini turut mengindikasikan bahwa persoalan literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan bersifat universal, meskipun bentuk dan intensitas risiko yang dihadapi dapat berbeda-beda sesuai karakteristik sosial masing-masing negara. Upaya penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan perlu dirancang secara kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi lokal, alih-alih menerapkan pendekatan yang seragam di setiap negara.

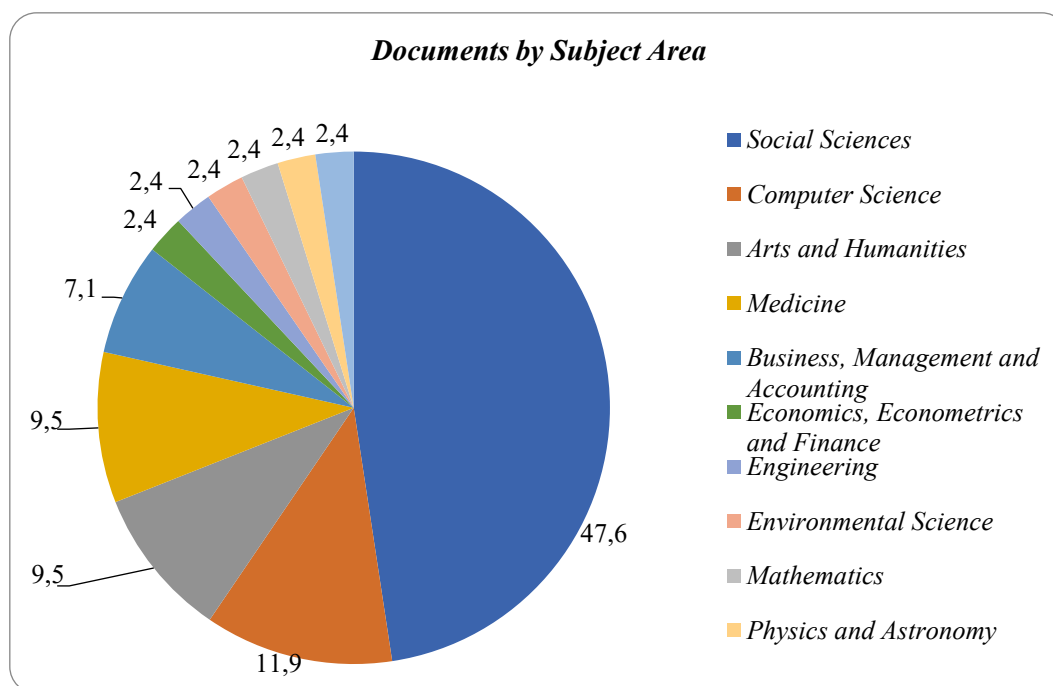
RQ3: Apa implikasi teoretis dan praktis dari perspektif penelitian di masa mendatang?

Kajian literatur ini dapat memperkaya kerangka konseptual mengenai literasi digital dengan menambahkan dimensi gender sebagai variable yang berpengaruh terhadap kerentanan seseorang terhadap kejahatan digital. Kerangka literasi digital yang ada seperti model empat pilar (kecakapan, budaya, etika, dan keamanan digital) dirumuskan dalam bentuk umum tanpa mempertimbangkan secara

eksplisit tentang peran sosial perempuan. Perempuan sebagai pengelola komunikasi keluarga dan komunitas memiliki pengaruh besar terhadap pola penggunaan media sosial serta jenis risiko digital yang dihadapi. Tinjauan berdasarkan artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa perlu pengembangan kerangka teoritis yang lebih spesifik dalam mengintegrasikan perspektif gender pada model literasi digital dan etika bermedia sosial. Demikian, adanya kerangka teoritis terkait literasi digital dan etika bermedia sosial dalam menghadapi kejahatan digital, perempuan dapat menghindar dari target sekaligus vector penyebar berita palsu dan kejahatan digital dibandingkan dengan kelompok lain.

Hasil kajian 23 artikel tentang literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital memberikan sejumlah implikasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pembuat kebijakan dan lembaga pemerintah, temuan ini menegaskan perlunya program literasi digital yang dirancang secara responsif gender, tidak sekadar bersifat umum, melainkan mempertimbangkan konteks sosial dan peran perempuan dalam komunitas, seperti yang terlihat pada efektivitas program berbasis organisasi perempuan (misalnya PKK) dan kelompok keagamaan dalam berbagai kajian yang ditinjau. Bagi penyedia platform media sosial, temuan ini mengindikasikan pentingnya fitur keamanan yang lebih ramah pengguna dan mudah dipahami perempuan dengan tingkat literasi digital yang beragam, termasuk mekanisme verifikasi informasi dan pelaporan yang lebih sederhana. Bagi pendidik dan penggiat pemberdayaan perempuan, hasil tinjauan ini dapat menjadi dasar dalam merancang modul edukasi yang menasar langsung pada titik lemah yang paling sering ditemukan, yaitu pilar keamanan digital dan kemampuan verifikasi informasi.

Sebaran dokumen berdasarkan bidang ilmu (*subject area*) turut memberi petunjuk penting bagi implikasi teoretis dan praktis dari tinjauan ini. Berdasarkan hasil penelusuran pada basis data Scopus terhadap 23 artikel, mayoritas kajian mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital berada pada rumpun *Social Sciences* (47,6%), diikuti oleh *Computer Science* (11,9%), *Arts and Humanities* serta *Medicine* (masing-masing 9,5%), *Business, Management and Accounting* (7,1%), dan beberapa bidang lain seperti *Economics*, *Engineering*, *Environmental Science*, *Mathematics*, *Physics and Astronomy*, serta kategori *Other* yang masing-masing menyumbang proporsi kecil (2,4%) (lihat gambar 4). Pola distribusi ini menunjukkan bahwa kajian mengenai topik ini masih terkonsentrasi pada satu rumpun ilmu utama, sementara kontribusi dari bidang-bidang lain relatif terfragmentasi dan belum terintegrasi secara sistematis. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian mendatang untuk mendorong kolaborasi lintas disiplin yang lebih erat, mengingat persoalan literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan pada dasarnya bersifat multidimensional dan tidak dapat dituntaskan hanya melalui pendekatan satu bidang ilmu.



Gambar 3. Hasil Diagram Penelusuran Artikel Berdasarkan Bidang Kajian

Dominasi rumpun *Social Sciences* menegaskan bahwa topik ini secara teoretis masih diposisikan sebagai persoalan sosial dan perilaku sehingga sejalan dengan fokus tinjauan ini pada literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai konstruk sosial-psikologis. Namun, kontribusi *Computer Science* yang cukup signifikan (11,9%) mengindikasikan bahwa persoalan kejahatan digital terhadap perempuan juga mulai mendapat perhatian dari perspektif teknis-keamanan siber, sehingga penelitian mendatang perlu mengembangkan kerangka teoretis yang bersifat interdisipliner, menggabungkan perspektif sosial-perilaku dengan pendekatan teknis keamanan sistem informasi. keterlibatan bidang *Medicine* (9,5%) dan *Business, Management and Accounting* (7,1%) dalam peta kajian ini menunjukkan bahwa implikasi dari literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan tidak terbatas pada ranah sosial semata, melainkan meluas ke sektor kesehatan (misalnya terkait misinformasi kesehatan yang menysasar perempuan) dan sektor ekonomi/bisnis (misalnya perlindungan perempuan pelaku usaha digital dari penipuan daring).

Hasil kajian literatur teridentifikasi sejumlah celah yang perlu ditindaklanjuti. Pertama, mayoritas studi yang ditemukan masih bersifat studi kasus pada kelompok atau wilayah tertentu, sehingga penelitian dengan desain lintas negara atau perbandingan antarkonteks budaya akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana faktor sosial-budaya memengaruhi kerentanan perempuan terhadap kejahatan digital secara berbeda-beda. Kedua, masih terbatasnya penelitian yang menggunakan desain eksperimental atau longitudinal untuk mengukur efektivitas intervensi literasi digital dalam jangka panjang, sehingga penelitian mendatang perlu mengembangkan desain yang dapat menangkap perubahan perilaku perempuan secara berkelanjutan, bukan hanya peningkatan pemahaman jangka

pendek. Ketiga, kajian yang secara khusus mengintegrasikan tiga aspek, literasi digital, etika bermedia sosial, dan kejahatan digital, dengan fokus tunggal pada perempuan masih tergolong minim, sehingga tinjauan ini menegaskan perlunya penelitian empiris baru yang mengisi kekosongan tersebut.

4. Kesimpulan

Tinjauan sistematis ini mengkaji literasi digital dan etika bermedia sosial perempuan dalam menghadapi kejahatan digital berdasarkan 23 artikel dari basis data Scopus mengikuti pedoman PRISMA 2020. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, penelitian pada topik ini masih terbatas jumlahnya namun terus meningkat sehingga relevansinya tinggi bagi kajian ilmiah ke depan. Kedua, distribusi penelitian belum merata: didominasi oleh India dan beberapa institusi tertentu, dengan rumpun *Social Sciences* sebagai bidang dominan, diikuti *Computer Science, Medicine, dan Business Management*. Ketiga, secara teoretis, kerangka literasi digital yang ada perlu memasukkan perspektif gender secara eksplisit. Rekomendasi berdasarkan kajian literatur mengarah pada perlunya program edukasi yang responsif gender, fitur keamanan platform yang lebih inklusif, serta kolaborasi lintas sektor.

Berdasarkan hasil kajian, celah penelitian yang perlu ditindaklanjuti meliputi: minimnya studi lintas negara/budaya, kurangnya desain eksperimental atau longitudinal, terbatasnya representasi negara dengan penetrasi digital rendah dan kelompok marginal, serta minimnya kajian yang mengintegrasikan literasi digital, etika bermedia sosial, dan kejahatan digital secara bersamaan dengan fokus pada perempuan. Keterbatasan tinjauan ini adalah penggunaan Scopus sebagai satu-satunya basis data, sehingga literatur lokal yang tidak terindeks internasional berpotensi tidak tercakup. Penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial merupakan strategi penting untuk melindungi perempuan dari kejahatan digital sekaligus mendorong kesetaraan partisipasi mereka di ruang digital.

5. Daftar Pustaka

- Ahlawat, H., & Sharma, S. (2024). Cyber crimes against women in india. 5, 1539–1544. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i6.2024.243>
- Ahmad, Dwi N Fauziah, Smith, N. N. (2024). Digital Safety for Women and Children: Legal and Policy Challenges Indonseia, Philipines, and Thailand. *Journal of Law and Legal Reform*, 5(4), 1673–1696. <https://doi.org/10.15294/jllr.v5i4.16539>
- Banerjee, S., & Singh, A. (2021). Media Sensitivity Towards Cybercrimes Against Women. <https://doi.org/10.1177/09715215211030543>
- Baubonyt, S. (2026). The Effect of Digital Literacy Training on Physical Activity App Acceptance and Behavioral Intentions Among Older Women : An Experimental Study.

- Cahyaningsih, D. S., Safriliana, R., & Chandrarin, G. (2026). Analysing the Impact of Digital Knowledge , Technology Access , and Social Support on Women ' s Participation in Indonesian MSMEs. 14(2), 259–281.
- Choudhury, S. (2025). Enhancing Cybersecurity Awareness and Practices in Rural India : A Framework for Safer Digital Engagement. 2025 IEEE 5th International Conference on ICT in Business Industry & Government (ICTBIG), 1–8. <https://doi.org/10.1109/ICTBIG68706.2025.11323757>
- Hamim, A., Tasnova, I. J., Mim, S. S., Khan, S. F., & Tanmoy, F. M. (2023). Cyber Protection & Awareness For Females in. 2023 14th International Conference on Computing Communication and Networking Technologies (ICCCNT), 1–7. <https://doi.org/10.1109/ICCCNT56998.2023.10306725>
- Ibrayeva, A., Sarsenova, S., Abdrakhmanov, K., Dyussebekova, M., & Kondykerova, K. (2026). Information Security in the Context of Global Society : Essence and Development Trends. 2, 64–93.
- Khor, E. C., & Choi, M. (2026). Exploring Gender Disparities in Experiences of Being Hacked Using Twitter Data : A Focus on the Third-Level Digital Divide. 44(4), 738–760. <https://doi.org/10.1177/08944393251334974>
- Kumar, S., & Devi, N. (2024). Digital literacy : a pathway toward. 1–2. <https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2023-0295>
- Kumari, M. (2020). Social Media And Women Empowerment. 9(03), 626–629.
- Maher, C. A., Mcnealey, R. L., Fisher, T., Krupa, J. M., & Holt, T. J. (2026). Assessing the Gendered Risks of Online Fraud Victimization in a General Population Sample. 1–30. <https://doi.org/10.1177/00111287261453812>
- Naderi, M., Alipour, Z., & Khalajinia, Z. (2026). The impact of a digital self-care intervention based on mHealth on reducing sleep disorders during pregnancy : a quasi- experimental controlled study.
- Poster, W. R. (2016). Cybersecurity needs women. Macmillan Publishers Limited, Part of Springer Nature.
- Pranitasari, D., Harini, S., & Nugroho, S. H. (2026). Digitalization and financial inclusion among women-led micro and small enterprises in Indonesia : an empirical perspective. May. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1813070>
- Tripathi, S. N. (2025). An Analytical Study on the Gender Digital Divide with Reference to Women ' s Digital Literacy. 2025 IEEE DELCON - International Conference on Recent Smart Technologies in Engineering for Sustainable Development, 1–11. <https://doi.org/10.1109/DELCON68055.2025.11400083>
- Violence, C., & Women, A. (2017). Cyber violence against women and girls. Cyber Violence against Women and Girls Assault.